WAHANA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana

Pengabdian kepada Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Pulau Bantan sebagai Upaya Mewujudkan Desa Sehat

Lesty Hotmadina Siregar[*], *Sahputra, Ira Permata Sari, Alvi Fauzan Harahap, Putri Syahri*

Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 26 Agustus 2026
Revisi Akhir: 28 September 2026
Diterbitkan *Online*: 11 Oktober 2026

KATA KUNCI

Komunitas Sehat Desa Pulau Bantan
Otonomi Kesehatan
Studi Kualitatif Pemberdayaan Masyarakat
Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

KORESONDENSI(*)

E-mail: lestisari325@gmail.com

A B S T R A K

Program pemberdayaan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Bantan menjadi bukti kemampuan masyarakat untuk bangkit dan mencapai kemandirian meski menghadapi kendala. Di masa lalu, masyarakat menghadapi dua masalah penting: sulitnya mendapatkan akses ke institusi kesehatan formal dan banyak taman rumah yang tidak digunakan yang tidak memberikan nilai tambahan bagi kesejahteraan keluarga. Dibandingkan dengan hanya melihat, setiap bagian komunitas terlibat secara aktif sebagai penggerak utama perubahan melalui pendekatan partisipasi kualitatif. Inisiatif ini dimulai dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan preventif yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitar kita. Dengan bantuan ini, penduduk telah mendapatkan dorongan yang lebih besar untuk mempertimbangkan potensi yang ada di sekitar mereka, yang sebelumnya telah diabaikan. Selain teori, komunitas menerima pelatihan praktis yang disesuaikan dengan kondisi tanah lokal. Mereka menerima instruksi menyeluruh tentang berbagai hal, mulai dari memilih bibit terbaik dan menggunakan pola tanam yang tepat untuk memberikan perawatan harian yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Selain itu, untuk mendukung kesehatan sehari-hari keluarga, program memberikan pedoman teknik tentang cara mengolah tanaman yang telah dikumpulkan menjadi obat herbal yang aman dan siap pakai. Hasilnya luar biasa Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) telah mengubah wajah Desa Bantan secara drastis. Lahan yang sebelumnya terbengkalai dan tampak kumuh kini telah disulap menjadi ruang hijau yang asri, indah, dan produktif.

PENDAHULUAN

Akses terhadap layanan kesehatan formal yang terjangkau belum tersedia bagi masyarakat Desa Bantan, sehingga mereka sangat bergantung pada obatobatan kimia sintetis. Namun, potensi pekarangan rumah warga yang luas untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara mandiri masih belum dimanfaatkan secara optimal; banyak lahan yang dibiarkan tidak tergarap dan tidak memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Bantan melalui pendampingan pembuatan Taman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya mendukung kesehatan preventif dan mewujudkan lingkungan "Desa Sehat". Inisiatif ini penting dalam membangun sistem kemandirian kesehatan berbasis masyarakat yang hemat biaya, ramah lingkungan, dan sangat berkelanjutan. TOGA (taman obat keluarga) telah terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan berbasis tanaman obat dalam berbagai penelitian sebelumnya (Sutrisno dkk., 2021; Rahmawati & Wijaya, 2023). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembagian bibit secara langsung tanpa disertai panduan mengenai pengolahan pascapanen maupun integrasi dengan struktur kelembagaan desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan edukasi budidaya TOGA dan pelatihan inovasi produk herbal berkelanjutan, yang dirancang melalui integrasi dengan kader kesehatan desa. Penelitian ini memprediksi bahwa intervensi program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) partisipatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan budidaya, dan partisipasi warga dalam upaya menjaga kesehatan secara mandiri. Variabel independen dalam

https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.1994 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

penelitian ini adalah tingkat pendidikan serta intensitas pelatihan budidaya TOGA, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan warga dan tingkat keberhasilan kebun TOGA yang aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang mencakup empat tahapan, yaitu: sosialisasi dan pemetaan potensi, pelatihan teknis penanaman, pendampingan pengolahan tanaman obat, serta evaluasi berkala dan penguatan kelembagaan untuk mencapai tujuan penelitian. Secara konseptual, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merujuk pada berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah sebagai sarana pengobatan alami untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara mandiri di tingkat rumah tangga. Pemanfaatan TOGA melampaui sekadar tradisi berkebun di rumah; hal ini merupakan strategi preventif dan promotif yang memberdayakan masyarakat untuk mengenali, mengolah, dan memanfaatkan keanekaragaman hayati lokal sebagai pertolongan pertama bagi gangguan Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain kesehatan ringan. Integrasi tanaman obat ini memperkuat kemandirian kesehatan keluarga baik secara ekonomi maupun fungsional sekaligus mendukung ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan di tingkat lokal. Di sisi lain, indikator Desa Sehat mendefinisikan kondisi wilayah yang bersih, nyaman, aman, dan sehat untuk dihuni oleh penduduknya melalui pencapaian berbagai program terintegrasi yang berbasis partisipasi aktif masyarakat. Dalam kerangka ini, pengoptimalan program TOGA menjadi salah satu pilar pendukung yang sangat strategis karena tidak hanya hijau secara visual, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas lingkungan dan derajat kesehatan publik secara berkelanjutan. Integrasi antara gerakan pemanfaatan TOGA dengan indikator Desa Sehat menciptakan sinergi tata kelola lingkungan berbasis komunal, di mana keterlibatan warga dalam menjaga kesehatan lingkungannya secara kolektif mampu mewujudkan ruang hidup yang sejahtera, mandiri, dan berdaya saing.

METODE PELAKSANA

Metodologi program pemberdayaan masyarakat di Desa Bantan melalui pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis kualitatif. Pendekatan ini dipilih secara terukur untuk menggeser paradigma intervensi konvensional dari yang bersifat instruktif menjadi sebuah gerakan transformatif, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dan agen perubahan dalam seluruh siklus penelitian. Seluruh rangkaian metodologi ini dikemas dalam akselerasi intervensi sosial yang berlangsung secara intensif dan terstruktur selama tujuh hari. Desain waktu yang padat ini sengaja diterapkan untuk menjaga ritme partisipasi, meminimalkan kejenuhan komunitas, serta menciptakan momentum gotong royong yang kuat dalam mentransformasi pekarangan yang tidak produktif menjadi ruang hidup yang fungsional dan berdaya saing. Strategi penentuan subjek dan pengumpulan data dirancang secara presisi guna memastikan inklusivitas serta kedalaman data yang diperoleh di lapangan. Sasaran penelitian mencakup seluruh spektrum sosial Desa Bantan, sementara penentuan informan kunci dilakukan melalui teknik purposive sampling yang menargetkan figur-figur strategis seperti kader PKK, anggota Dasawisma, tokoh adat dan agama, hingga pemilik lahan pekarangan potensial yang memiliki komitmen sukarela dari awal hingga akhir kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang membaur secara organik dalam dinamika warga, dibantu oleh instrumen triangulasi berupa panduan observasi partisipatif, lembar wawancara mendalam (in-depth interview), dan panduan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion / FGD).

Kombinasi instrumen ini memungkinkan peneliti untuk meramphai narasi implisit, memetakan resistensi sosial, serta merekam realitas dinamika kelompok secara otentik dan kaya konteks. Siklus eksekusi lapangan terbagi ke dalam tiga fase partisipatif yang sistematis dan saling menopang satu sama lain.

1. Hari 1–2 (Pemetaan & Perencanaan Bersama), difokuskan pada tahap pemecahan kebekuan (unfreezing) melalui sosialisasi interaktif, analisis pemetaan swadaya untuk mengidentifikasi isu kesehatan lokal, serta pengikatan komitmen awal penetapan lokasi kebun TOGA.
2. Hari 3–5 (Aksi Gotong Royong), kegiatan bertransformasi menjadi aksi kolaboratif teknis yang melibatkan pelatihan pembenihan, pengolahan tanah berbasis pupuk organik, dan penanaman kolektif yang melibatkan peneliti bersama warga bahu-membahu di lapangan.
3. Hari 6–7 (Refleksi & Pelembagaan Organisasi), fokus beralih pada tahap pelembagaan hasil aksi melalui diskusi reflektif untuk menyepakati mekanisme perawatan mandiri, penyusunan pembagian peran, dan

pembentukan struktur tim pengelola kebun TOGA berbasis kader lokal guna menjamin keberlanjutan (sustainability) program setelah peneliti keluar dari lapangan.

Analisis data kualitatif dan evaluasi dampak dilakukan secara simultan dengan mengedepankan rigour akademis dan nilai-nilai kemanusiaan. Data mentah dari lapangan dipilah dan disintesis melalui tahapan reduksi data, disajikan dalam bentuk narasi komprehensif yang mengalir kontekstual, lalu ditarik kesimpulan secara induktif berdasarkan makna-makna tersirat dari pengalaman empiris masyarakat. Untuk menilai derajat keberhasilan aksi, digunakan pendekatan evaluasi komparatif kualitatif berbasis before-and-after reflection. Pendekatan ini tidak hanya mengukur perubahan lanskap fisik ekologis pekarangan warga sebelum dan sesudah intervensi, tetapi juga mengevaluasi pergeseran kognitif, menguatnya kembali ikatan komunal, serta bertumbuhnya kesadaran kritis masyarakat Pulau Bantan terhadap pentingnya kemandirian kesehatan berbasis potensi hayati lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian intervensi kualitatif partisipatif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diimplementasikan selama satu minggu penuh di Desa Bantan secara signifikan membuahkan dua transmisi perubahan utama di tingkat tapak. Pertama, terwujudnya kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) percontohan yang tertata secara ekologis dan fungsional di atas lahan pekarangan warga yang sebelumnya tidak produktif. Kedua, teratuknya kembali kesadaran kolektif serta dinamika sosial masyarakat lokal yang selama ini terendapkan oleh rutinitas harian. Warga yang pada fase awal menunjukkan sikap cenderung pasif dan skeptis terhadap program-program intervensi, secara bertahap mengalami pergeseran peran menjadi agen penggerak utama. Mereka terbukti mampu mendiagnosis kebutuhan obat alami berbasis komunitas, memilih varietas tanaman lokal yang relevan, hingga mengelola tata letak kebun dan pemeliharaan tanaman obat secara mandiri tanpa ketergantungan instruksional dari pihak luar.

Temuan ini memegang peranan krusial dalam lanskap metodologi pemberdayaan masyarakat pedesaan karena memberikan bukti empiris bahwa strategi learning by doing yang dikemas secara padat, fokus, dan partisipatif sanggup memangkas hambatan psikososial dalam durasi waktu yang relatif singkat. Proses keterlibatan langsung secara fisik dan pemikiran selama tujuh hari terbukti ampuh meruntuhkan sekat-sekat komunikasi antawarga serta membangun rasa percaya diri kolektif. Pencapaian ini sekaligus menggeser paradigma berpikir warga Desa Bantan untuk memandang dan memanfaatkan area pekarangan rumah; pekarangan tidak lagi sekadar dianggap sebagai lahan sisa atau area penampung debu, melainkan ditransformasikan menjadi aset ekologis bernilai ekonomis serta benteng pertahanan kesehatan mandiri yang responsif terhadap penyakit-penyakit ringan di tingkat keluarga. Secara teoritis, hasil empiris di Desa Bantan bertautan erat dan memperkuat argumen utama dalam literatur pemberdayaan masyarakat modern yang menekankan pentingnya eksekusi aksi secara langsung (direct action). Pengalaman empiris ini membuktikan bahwa edukasi berbasis aksi nyata jauh lebih efektif dalam mengubah konstelasi perilaku dan pola pikir masyarakat ketimbang penyampaian materi teoritis yang bersifat dogmatis maupun sosialisasi satu arah. Keberhasilan ekspansi program ini juga senapas dengan temuan berbagai riset terdahulu, di mana kunci utama penetrasi program terletak pada kejelian peneliti dalam mengidentifikasi, merangkul, dan mengintegrasikan wadah-wadah sosial lokal yang telah mengakar dan memiliki legitimasi di tengah masyarakat. Pemanfaatan jejaring struktural berbasis komunitas seperti kelompok kader PKK dan jejaring Dasawisma terbukti menjadi faktor determinan dalam menumbuhkan rasa kepemilikan komunal (sense of ownership) serta tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan kebun TOGA. Ketika program disuntikkan ke dalam wadah yang sudah aktif, dinamika kelompok bergerak lebih fleksibel dan minim resistensi, karena warga merasa program tersebut merupakan bagian dari agenda pengembangan lingkungan mereka sendiri. Kendati demikian, tingginya antusiasme serta akselerasi partisipasi warga Desa Bantan selama intervensi berlangsung juga patut dicermati secara kritis melalui sudut pandang psikologi sosial alternatif, salah satunya menggunakan kerangka konseptual Hawthorne Effect. Perspektif Hawthorne Effect mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa lonjakan partisipasi, kesadaran, dan responsivitas warga yang terjadi secara masif tidak sepenuhnya didorong oleh internalisasi nilai-nilai kesehatan alami yang sudah matang, melainkan dipantik oleh tingginya atensi, pendampingan intensif, serta kehadiran tim peneliti luar yang mengamati dan beraktivitas bersama mereka sepanjang minggu. Sensasi menjadi pusat perhatian serta dorongan impresi positif di hadapan fasilitator luar dapat menjadi katalis sementara yang melipatgandakan motivasi kerja bakti warga. Oleh karena itu, lonjakan antusiasme di awal program perlu dikelola secara bijaksana agar tidak menyusut seiring dengan selesainya masa pendampingan lapangan oleh tim peneliti. Secara praktis, implikasi dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa skema acuan terapan bagi pemerintah desa maupun pemangku kebijakan lokal di tingkat daerah. Penelitian ini membuktikan bahwa program intervensi sosial berkurun waktu singkat tetap berdaya guna tinggi

dan mampu merekayasa perubahan fisik serta sosial yang terukur, asalkan dirancang menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang humanis, adaptif, serta mengandalkan aktor-aktor penggerak lokal yang tepat. Pendekatan ini menawarkan efisiensi anggaran dan waktu tanpa mengorbankan kualitas keterlibatan warga, sehingga sangat potensial untuk direplikasi pada agenda pemberdayaan lingkungan di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Meski demikian, keterbatasan mendasar dari penelitian ini terletak pada cakrawala durasi pengamatan yang terbatasi selama 7 hari semata. Penetrasi riset di Desa Bantan sejauh ini baru berhasil merekam luapan semangat awal warga, dinamika konsolidasi kelompok, serta terwujudnya wujud fisik kebun TOGA di lapangan pada fase inkubasi. Penelitian ini belum memiliki jangkauan data untuk mengukur derajat ketahanan pemeliharaan tanaman dalam jangka panjang, tingkat keberlanjutan pelembagaan tim pengelola kader lokal, maupun dampak substantif terhadap penurunan angka morbiditas atau efisiensi pengeluaran kesehatan keluarga pasca-intervensi. Sebagai respons atas keterbatasan pengamatan dan guna melengkapi keutuhan penyampaian informasi akademis, naskah ini menyajikan rancangan visualisasi graphical abstract yang dirancang secara orisinal, terstruktur, dan memenuhi standar estetika publikasi jurnal ilmiah bereputasi. secara konseptual skema visual ini mengusung alur linier bernuansa input-process-outputoutcome yang menggambarkan alur transformasi secara runtut dan intuitif. Visualisasi diawali dari representasi kondisi basis berupa lahan pekarangan pasif dan tidak terawat, melewati proses intervensi aksi kualitatif partisipatif PAR selama 7 hari, hingga bermuara pada terbentuknya kebun TOGA produktif beserta terlembagakannya kelompok pengelola mandiri di Desa Bantan. Seluruh elemen diagram dibangun murni menggunakan pendekatan grafik abstrak dan ikon vektor anonim yang terbebas dari identitas visual spesifik. Desain dibuat bersih tanpa memuat fotografi manusia, karikatur wajah, logo merek dagang, simbol mata uang, maupun lambang kenegaraan untuk menjamin netralitas, objektivitas, serta universalitas publikasi ilmiah. Pendekatan visual yang mandiri (self-explanatory) dan segar ini diposisikan sebagai entitas visual anyar yang tidak sekadar mereplikasi bagan alir dari bab metodologi, melainkan merangkum seluruh narasi temuan dan pembahasan riset di Desa Bantan ke dalam satu tampilan grafis yang bernilai estetis tinggi dan siap diintegrasikan ke dalam sistem manuskrip jurnal.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Program Kebun TOGA di Desa Pulau Bantan

No	Tahapan Kegiatan	Fokus Utama dan Sasaran	Hasil yang Dicapai
1	Penjangkauan dan Edukasi	Masyarakat Desa	Peningkatan sebesar 90% dalam pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan jenis tanaman obat.
2	Membangun Kebun Tanaman Obat	Memanfaatkan lahan kosong milik warga agar lebih produktif.	Pembuatan kebun percontohan tanaman obat keluarga (TOGA) di desa dan penanaman berbagai bibit tanaman herbal unggul.
3	Pelatihan Pemprosesan	Praktik pembuatan produk herbal untuk keluarga	Warga dapat meracik dan mengolah hasil panen tanaman obat mereka menjadi ramuan kesehatan secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa intervensi kualitatif partisipatif melalui kerangka Participatory Action Research (PAR) yang dikemas secara intensif dalam kurun waktu 1 minggu (7 hari) sanggup mentransformasi lahan pekarangan pasif dan terbengkalai menjadi kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang produktif, tertata, serta berdaya guna. Lebih dari sekadar perubahan lanskap fisik ekologis, rekayasa sosial berkurun singkat ini terbukti berhasil menggeser posisi warga Desa Bantan dari objek atau sasaran program yang pasif menjadi subjek penggerak yang mandiri dan memiliki kepemilikan penuh atas kesehatan lingkungannya. Keberhasilan aksi kilat ini memegang relevansi yang sangat krusial bagi praktisi pemberdayaan, pemangku kebijakan lokal, maupun pembaca luas karena menyajikan solusi konkret atas kebuntuan program-program intervensi sosial yang selama ini kerap mangkrak pascaditinggalkan fasilitator. Penetrasi program ini menguatkan fakta bahwa pengoptimalan modal sosial lokal yang sudah mengakar seperti jejaring kader PKK mampu diakselerasi secara cepat untuk menciptakan ekosistem kemandirian kesehatan berbasis lingkungan, tanpa harus bergantung pada program jangka panjang yang memakan biaya besar serta birokrasi yang rumit. Bagi komunitas ilmiah, temuan ini memperkaya serta memperkokoh literatur pemberdayaan masyarakat pedesaan. Hasil riset menegaskan bahwa pendekatan keterlibatan aksi secara langsung (learning by doing) jauh lebih efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership), mempererat kohesi komunal, dan mengubah pola perilaku masyarakat

secara substansial ketimbang sekadar edukasi teoritis atau sosialisasi searah. Dalam skala terapan yang realistis, skema aksi partisipatif 7 hari ini menawarkan sebuah cetak biru (blueprint) praktis, efisien, dan adaptif yang dapat direplikasi secara luas oleh pemerintah desa, akademisi melalui program pengabdian masyarakat, maupun organisasi non-pemerintah. Kerangka kerja ini menjadi formulasi taktis untuk memicu gerakan sosial berbasis partisipasi warga di tingkat tapak, guna mewujudkan lingkungan pedesaan yang sehat, mandiri, dan berdaya saing secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang setinggitingginya kepada Kepala Desa Bantan beserta seluruh jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan birokrasi, serta keterbukaan dalam menyambut pelaksanaan program intervensi sosial ini. Kepercayaan dan kolaborasi yang terjalin sejak tahap perencanaan awal menjadi fondasi utama yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat berjalan secara tertib, aman, dan selaras dengan kebutuhan lokal. Penghargaan yang mendalam secara khusus ditujukan kepada seluruh warga Desa Bantan, utamanya para kader PKK dan anggota Dasawisma, yang telah menjadi jantung dari keberhasilan program ini. Keterlibatan aktif, kesediaan menghibahkan waktu dan energi, keikhlasan menyediakan lahan pekarangan, serta semangat gotong royong yang luar biasa sepanjang tujuh hari kegiatan telah membuktikan besarnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bantan dalam mewujudkan kemandirian kesehatan lingkungan. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada civitas akademika Universitas Al Washliyah Medan atas komitmen, dukungan fasilitas, kemudahan administratif, serta bimbingan akademis yang berharga. Pendampingan institusional yang diberikan telah menjadi pijakan teoretis dan metodologis yang kokoh bagi penulis dalam merancang serta mengeksekusi penelitian berbasis aksi partisipatif ini hingga memenuhi kaidah keilmuan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Akhir kata, apresiasi tulus disampaikan kepada seluruh pihak, rekan sejawat, serta tokoh masyarakat lokal yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil penelitian dan kebun TOGA yang telah dibangun bersama ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi kesejahteraan warga Desa Bantan serta menjadi inspirasi bagi gerakan pemberdayaan masyarakat di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R., & Nurhayati, E. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Chempornsri, S. (2020). Participatory Action Research (PAR) for community development and sustainability: A conceptual framework. Journal of Asian Social Science Research, 2(1), 45–58.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health program planning: An educational and ecological approach (4th ed.). McGraw-Hill.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Ketiropraksi. Kemenkes RI.

Mikkelsen, B. (2011). Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan. Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya

McCarney, R., Warner, J., Iliffe, S., van Haselen, R., Griffin, M., & Fisher, P. (2007). The Hawthorne Effect: A randomised controlled trial from external evaluation to validation of study findings. BMC Medical Research Methodology, 7(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/1471-2288-7-30

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Rahmawati, A., & Wijaya, K. (2023). Integrasi edukasi TOGA dan pengolahan pascapanen dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat pedesaan. Jurnal Kesehatan Komunitas, 9(1), 58–67.

Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice (2nd ed.). SAGE Publications.

Stringer, E. T. (2014). Action research (4th ed.). SAGE Publications.

Sudarsono, S., Harini, S., & Rahayu, T. (2022). Penguatan peran kader PKK dan Dasawisma dalam menciptakan lingkungan sehat mandiri. Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 33–42.

Sutrisno, B., Hartati, S., & Wahyuni, S. (2021). Efektivitas pendampingan pembuatan kebun TOGA terhadap pengetahuan herbal keluarga di kawasan pedesaan. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(3), 201–210.